

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Eksposur merupakan objek yang rentan terhadap resiko dan berdampak pada kinerja perusahaan apabila resiko yang diprediksikan benar-benar terjadi. Eksposur yang paling umum berkaitan dengan ukuran keuangan, misalnya harga saham, laba, pertumbuhan penjualan dan sebagainya. Eksposur ekonomi merupakan tingkat dimana nilai sekarang arus kas suatu perusahaan akan dipengaruhi oleh fluktuasi kurs (Madura : 390).

Pengaruh fluktuasi kurs tukar atas arus kas sebuah perusahaan salah satunya disebabkan oleh transaksi valuta asing. Nilai tukar valas sering digunakan oleh pebisnis atau investor dalam mempertimbangkan penanaman modal. Nilai tukar valas yang tidak stabil mengakibatkan para investor atau pebisnis lebih berhati – hati dalam melakukan penanaman modal. Mata uang yang sering digunakan dalam melakukan transaksi internasional yaitu *Eurozone euro*(EUR/ €), *United States dollar*(USD /\$), *Japanese yen* (JPY/ ¥), *British pound sterling* (GBP/ £).

Mata uang diperdagangkan satu sama lainnya dan setiap pasangan mata uang merupakan suatu produk tersendiri seperti misalnya EUR/USD, USD/JPY, GBP/USD dan lain-lain. Menurut penelitian yang dilakukan

oleh *Bank for International Settlement* (BIS) produk yang paling sering diperdagangkan adalah EUR/USD sebesar 28 %, USD/JPY sebesar 18 %, GBP/USD sebesar 14 % dan mata uang US dollar terlibat dalam 89% dari transaksi yang dilakukan, kemudian diikuti oleh mata uang Euro (37%), Yen (20%) dan Pound Sterling (17%). Pada perusahaan telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mata uang yang diperdagangkan yaitu USD dan JYP seperti yang terlihat pada tabel 1.1.

Pada Tabel 1.1 terlihat bahwa kurs tukar rupiah atas dolar dari tahun 2011 hingga tahun 2016, dimana data tersebut mengalami fluktuasi selama 6 tahun. Fluktuasi kurs tukar rupiah tersebut berpengaruh pada perubahan arus kas khususnya pada perusahaan pada bidang telekomunikasi yang beberapa tahun terakhir ini mengalami peningkatan permintaan konsumen di Indonesia.

Peningkatan ini terlihat dari penggunaan telepon pintar (*smart phone*) di Indonesia, yang bisa dilihat dari hampir seluruh kota maupun daerah dan dari orang tua hingga remaja bahkan anak – anak saat ini menggunakan telepon pintar (*smart phone*). Hal ini menjadikan perusahaan bidang telekomunikasi juga sangat dibutuhkan, dan mengakibatkan pertumbuhan akan harga perlembar saham.

Tabel 1.1 menggambarkan bahwa perubahan kurs tukar rupiah terhadap dolar AS terus mengalami pelemahan (*depresiasi*) dari tahun 2011 sampai tahun 2016. Terlebih pada tahun 2013 mengalami pelemahan yang tergolong tinggi yaitu sebesar 25,19% yaitu dari angka Rp. 9.670 ke angka Rp.

12.189, kemudian pada tahun 2015 mengalami pelemahan yaitu sebesar 13,55% yaitu dari angka Rp. 12.440 ke angka Rp. 13.795.

Tabel: 1.1 Kurs Tukar Rupiah terhadap Dolar AS dan Yen Jepang tahun 2011 - 2016

Tahun	Kurs (Rp / USD \$)	Kurs (Rp / JYP ¥)
2011	9.068	117
2012	9.670	112
2013	12.189	116
2014	12.440	104
2015	13.795	115
2016	13.846	116

Sumber : BPS

Tabel 1.1 juga menggambarkan mengenai perubahan kurs tukar rupiah terhadap yen jepang yang mengalami fluktuasi namun tidak terlalu besar. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pelemahan kurs tukar rupiah yang cukup tinggi dapat dilihat pada tahun 2011 yaitu sebesar Rp.117. Perubahan kurs valuta asing yang tidak menentu dan terus berubah – ubah ini seakan tidak berpengaruh pada tingginya permintaan akan pelayanan data seluler.

Selain kurs tukar rupiah ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham suatu perusahaan yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Inflasi. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks harga saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indikator kinerja bursa saham utama, dan untuk melihat bagaimanakah kondisi bursa saham saat ini. Indeks Harga Saham Gabungan memiliki tiga fungsi utama yaitu, penanda

arah pasar, pengukur tingkat keuntungan, dan tolok ukur portofolio.

Persentase perubahan IHSG dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2. Persentase perubahan IHSG dari tahun 2011 sampai 2016

Tahun	Persentase
2011	3,20%
2012	12,94%
2013	-0,98%
2014	22,29%
2015	-12,13%
2016	15,32%

Sumber: *Yahoo Finance* (data diolah)

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidak lancaran distribusi barang. Tabel 1.3 menunjukkan bahwa inflasi mulai tahun 2011 sampai tahun 2016 selalu berfluktuasi setiap tahunnya. Persentase inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 8,38 %, dan persentase inflasi terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 3,02%.

Tabel 1.3. Persentase Inflasi pada tahun 2011 sampai 2016.

Tahun	Persentase
2011	3,79 %
2012	4,34 %
2013	8,38%
2014	8,36%
2015	3,35%
2016	3,02%

Sumber: BPS

Fluktuasi kurs tukar rupiah terhadap dolar Amerika dan Yen Jepang, Inflasi, dan IHSG ini terkesan tidak berdampak pada harga perlembar saham beberapa perusahaan telekomunikasi di Indonesia, bahkan ketika nilai rupiah terdepresiasi, inflasi tinggi dan IHSG menurun. Tabel 1.4 tersebut menggambarkan bahwa harga perlembar saham pada beberapa perusahaan penyedia layanan data seluler di Indonesia selalu meningkat setiap tahunnya.

Harga perlembar saham pada PT. Telkom mulai tahun 2011 sampai 2016 selalu meningkat setiap tahunnya dan tidak mengalami fluktuasi. Kenaikan harga perlembar saham tidak terjadi pada semua perusahaan telekomunikasi yang ada di Indonesia seperti pada PT.Indosat, PT.XL Axiata dan PT.Smartfren yang masih mengalami fluktuasi.

Tabel: 1.4. Data Harga Perlembar Saham dalam satuan (Rupiah) tahun 2011 –2016

Tahun	Perusahaan			
	PT. Telkom	PT. Indosat	PT. XL Axiata	PT. Smartfren
2011	1.410	5.650	4.525	50
2012	1.810	6.450	5.550	84
2013	2.150	4.150	5.200	54
2014	2.865	4.050	4.865	91
2015	3.105	5.500	3.650	51
2016	3.980	6.450	2.310	53
Rata-Rata	2.553,33	5.375	4.350	63,83

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa rata-rata harga perlembar saham tertinggi pada tahun 2011 sampai 2016 di raih oleh PT. Indosat yaitu Rp.5.375, yang kedua adalah PT. XL Axiata yaitu dengan rata-rata Rp.4.350, yang ketiga

adalah PT. Telkom dengan rata-rata Rp.2.553,33 meskipun PT. Telkom meraih peringkat ketiga dalam rata-rata harga perlembar saham namun PT.Telkom merupakan perusahaan telekomunikasi yang selalu meningkat setiap tahunnya, yang terakhir adalah PT. Smartfren dengan rata-rata Rp. 63,83.

Adanya fenomena ini membuat peneliti mengangkat topik yang berhubungan dengan perusahaan telekomunikasi yang berada di Indonesia. Perusahaan yang diamati oleh peneliti adalah perusahaan sektor telekomunikasi yang telah tercatat pada Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukannya penelitian dengan judul “Pengujian Empirik atas Eksposur Ekonomi yang Dihadapi oleh Perusahaan Telekomunikasi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia”

## **B. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang yang dituliskan peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Apakah faktor-faktor eksposur ekonomi yaitu perubahan kurs tukar rupiah, persentase perubahan IHSG dan persentase perubahan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap persentase perubahan harga saham perusahaan ?

2. Apakah faktor-faktor eksposur ekonomi yaitu perubahan kurs tukar rupiah, persentase perubahan IHSG dan persentase perubahan inflasi secara parsial berpengaruh terhadap persentase perubahan harga saham perusahaan ?
3. Variabel eksposur ekonomi apakah yang paling berpengaruh terhadap persentase perubahan harga saham perusahaan ?

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu variabel eksposur ekonomi yang digunakan antara lain perubahan kurs tukar rupiah, persentase perubahan IHSG dan persentase perubahan inflasi, tahun 2011 sampai 2016

### **D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan penelitian
  - a. Mengetahui faktor-faktor eksposur ekonomi yaitu perubahan kurs tukar rupiah, persentase perubahan IHSG dan persentase perubahan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap persentase perubahan harga saham perusahaan.
  - b. Mengetahui faktor-faktor eksposur ekonomi yaitu perubahan kurs tukar rupiah, persentase perubahan IHSG dan persentase perubahan inflasi secara parsial berpengaruh terhadap persentase perubahan harga saham perusahaan.

- c. Mengetahui variabel eksposur ekonomi yang paling berpengaruh terhadap persentase perubahan harga saham perusahaan.

## 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna sebagai referensi bagi beberapa pihak, yaitu:

### a. Bagi Emiten

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan untuk pembuatan keputusan terutama yang berkaitan dengan resiko kurs tukar valas.

### b. Bagi Investor maupun Calon Investor Saham BEI

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan pembuatan keputusan perlu tidaknya perusahaan menggunakan lindung nilai (strategi yang digunakan untuk mengurangi resiko bisnis yang tidak terduga misalnya seperti pada perubahan kurs tukar valas)

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan pengembangan penelitian khususnya di bidang manajemen keuangan.